

## UPAYA MENGATASI KRISIS IDENTITAS NASIONAL GENERASI Z DI MASA PANDEMI

Shalahudin Pasha, Muhammad Rizky Perdana, Kezia Nathania, Damara Khairunnisa

Institut Teknologi Bandung  
Email : [damara.kha@gmail.com](mailto:damara.kha@gmail.com)

### Abstrak

Identitas nasional adalah kepribadian atau jati diri nasional yang melekat pada suatu negara atau kelompok masyarakat yang ada di dalamnya dan hal tersebut tidak dimiliki oleh bangsa lain. Identitas nasional terdiri dari kumpulan nilai budaya yang berkembang dan tumbuh dalam berbagai aspek pada kehidupan masyarakat. Akan tetapi di masa pandemi ini interaksi pada tiap individu berkurang karena terkena imbas dari penanggulangan pandemi itu sendiri. Dalam penanggulangan wabah ini, masyarakat Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan sesuai dengan bias yang bersumber dari pola pikir mereka. Pola pikir itu sendiri terbentuk dari hasil dogma-dogma yang sudah ditanamkan jauh sebelum pandemi ini terjadi yang tentunya tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dampak pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap pemahaman masyarakat Indonesia mengenai identitas bangsa. Dengan jurnal ini kami berharap dapat menumbuhkan kembali kesadaran kita terhadap Identitas Nasional serta dapat menjadi pedoman bagi penelitian lain untuk mengembangkan topik ini.

**Kata kunci:** Identitas nasional, persatuan, budaya, Covid-19

### Abstract

*National identity is a national personality or identity attached to a country or community groups in it and it is not owned by other nations. National identity consists set of cultural values that develop and grow in various aspects of community lives. Bbut during this pandemic, interaction each individual is reduced due to the impact of overcoming the pandemic itself. In dealing with this epidemic, the Indonesian people are divided into several groups according to the dogmas that comes from their mindset. The mindset itself is formed from the results of dogmas that have been instilled long before this pandemic occurred which of course is not in accordance with the identity of the Indonesian nation. This study aims to examine how the impact of the Covid-19 pandemic affects Indonesian people's understanding regarding national identity. With this journal, we hope to regenerate our awareness of National Identity and can be a guide for other research to develop this topic.*

**Keywords:** National identity, unity, culture, Covid-19

### PENDAHULUAN

Pada 31 Desember 2019 muncul kasus wabah penyakit yang selama ini belum dikenal oleh manusia di Wuhan, China (Lee, 2020). Setelah melalui proses penelitian, para ahli mengatakan wabah tersebut datang dari virus corona atau yang dikenal dengan Covid-19. Berdasarkan WHO, selama pekan 8 hingga 14 November 2021, tren peningkatan kasus mingguan global baru terus berlanjut, dengan lebih 3,3 juta kasus baru dilaporkan – meningkat 6% dibandingkan dengan minggu sebelumnya. Mulai 14 November, lebih dari 252 juta

kasus yang dikonfirmasi dan lebih dari 5 juta kematian telah dilaporkan. (WHO *Coronavirus (COVID-19) Dashboard*, n.d.)

Wabah penyakit covid-19 telah membawa perubahan yang mendesak pada berbagai sektor kehidupan di Indonesia terutama pada sektor pendidikan. Sehingga perlunya berbagai perubahan dan pembaharuan dari kebijakan dunia pendidikan. Manusia merupakan makhluk sosial yang aktif dalam berinteraksi sehingga memungkinkan meningkatnya penyebaran pandemi penyakit Covid-19 ini. Dengan itu, pemerintah perlu membuat

aturan yang dapat membantu memutuskan mata rantai penyebaran virus covid-19. Pemerintah menganjurkan beberapa aktivitas masyarakat diberhentikan sementara dengan sistem stay at home serta melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk membatasi kegiatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kerumunan. Salah satu aturan tersebut adalah membatasi kegiatan ajar mengajar pada dunia pendidikan.

Identitas nasional adalah kepribadian atau jati diri nasional yang melekat pada suatu negara atau kelompok masyarakat yang ada di dalamnya dan hal tersebut tidak dimiliki oleh bangsa lain. Dengan arti identitas nasional adalah ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu bangsa dan berbeda dengan bangsa lain. Dalam penelitiannya, Ralph Linton seorang tokoh antropologi bersama pakar psikologi Abraham Kardiner melakukan penelitian yang ditulisnya dalam buku *The Individual and His Society* (1938). Buku itu membahas tentang watak umum suatu masyarakat berkonsep basic personality structure. Konsep itu meneliti suatu masyarakat yang menghasilkan penelitian bahwa unsur watak dari sebagian masyarakat itu memiliki kesamaan, hal itu disebabkan oleh pengalaman yang bersama-sama dialami serta nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungan suatu masyarakat. (Hendrizal, 2020)

Identitas nasional pada hakikatnya bersumber dari kumpulan nilai budaya yang berkembang dan tumbuh dalam berbagai aspek pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan sifat dan karakter manusia serta sifat dan identitas nasional. Sejak dulu, Bangsa Indonesia tumbuh dengan suku, bahasa, budaya, agama yang plural kemudian pada kemerdekaan 17 Agustus 1945 dihimpun menjadi satu

kesatuan yang disatukan dengan Pancasila dan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Identitas nasional Indonesia bersifat pluralistik yang terdiri dari identitas fundamental yaitu Pancasila, identitas instrumental yaitu UUD 1945, lambang negara, bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan, identitas religiusitas yaitu Indonesia yang pluralistik dalam agama dan kepercayaan, identitas sosio kultural yaitu Indonesia yang pluralistik dalam suku dan budaya, serta identitas alamiah yaitu Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. (Hendrizal, 2020)

Menurut Rowland, terbentuknya identitas nasional dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- Primordialisme: terbentuk dari adanya ikatan kekerabatan, kesamaan latar belakang, dan pengalaman yang pernah dialami.
- Keagamaan: Ikatan kesamaan agama merupakan faktor yang sakral yang dapat membentuk bangsa-negara.
- Pemimpin bangsa: Sifat dari kepemimpinan suatu tokoh dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara.
- Sejarah bangsa: Persepsi yang sama tentang nenek moyang sampai pengalaman penderitaan dan perjuangan masa lalu yang dilewati bersama-sama melahirkan solidaritas dan membangun suatu tekad yang kuat antar kelompok.
- Perkembangan Ekonomi: Perkembangan ekonomi akan melahirkan spesialisasi pekerjaan yang beraneka ragam. (Aristin, 2018)

Di zaman serba modern dan berbasis pada teknologi ini, jiwa dan paham nasionalisme semakin luntur oleh globalisasi. Hal ini menjadi tantangan seiring dengan tumbuhnya kehidupan modern manusia apalagi di masa pandemi ini karena jarak bukan lagi halangan dimana

segala media telekomunikasi telah menjadi penghubung seluruh dunia. Globalisasi telah menyebarkan efek positif bahkan banyaknya efek negatif yang sulit untuk disaring. Semua efek negatif tersebut dapat berdampak pada identitas nasional seseorang yang lahir pada suatu bangsa. Identitas nasional tersebut dapat luntur seiring dengan dalamnya globalisasi yang ia tangkap. Hal tersebut disebabkan globalisasi mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap suatu identitas nasional dari suatu bangsa apabila orang tersebut tidak menangkap globalisasi tersebut dengan baik.

Krisis Identitas adalah kata yang dibuat oleh Erik Erikson di dalam bukunya yang berjudul "Theory of Personality". Dengan arti seorang individu harus mencari jawaban yang rasional dari pertanyaan seperti Siapakah aku? dan Mau jadi apakah aku? di dalam konteks alternatif dan pilihannya sendiri. Menurut Erikson, identitas merupakan masa-masa sulit yang dialami seorang individu yang ada pada tahap remaja yang berusaha untuk mempertahankan loyalitas yang diikrarkan dengan bebas meskipun ada kemunculan kontradiksi yang tidak terduga. Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang diperoleh seorang individu dari pengalaman dan penilaian terhadap dirinya sendiri serta menyadari bahwa dirinya berbeda dengan individu lain. Krisis identitas seringkali disebabkan karena merasa hidupnya selalu diatur, mengejar penghargaan dari lingkungan, memiliki pandangan yang sempit dan terbatas terhadap kehidupan. (Hidayah & Huriati, 2017)

Pada masa pandemi ini, terbatasnya aktivitas sosial membuat kegiatan nasionalisme berkurang seperti upacara bendera, upacara hari nasional, bergotong royong, melakukan acara adat, dan kegiatan nasionalisme lainnya. Hal tersebut makin memperparah lunturnya nilai-nilai

nasionalisme dan budaya bangsa yang saat ini sedang dipertahankan generasi muda dari dampak globalisasi yang masuk ke sikap dan sifat seseorang. Sikap dan sifat seseorang tidak hanya ditentukan dari diri sendiri, melainkan juga dampak dari lingkungan luar yang mempengaruhi sikap dan sifat seseorang itu. Apalagi di masa pandemi ini yang tidak memungkinkannya untuk berkumpul membuat intensitas hubungan antar masyarakat sangat longgar dan rentan sekali mempengaruhi nilai-nilai budaya bangsa, sehingga krisis akhlak dan moral bertambah akut dan meluas.

Dari uraian pada contoh-contoh di atas, hal tersebut merupakan cermin dari krisis identitas nasional. Krisis Identitas nasional adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidakstabilan masyarakat dari nasionalisme bangsa sehingga mengalami suatu budaya yang goyah. (*IDENTITAS-NASIONAL-I*. n.d.) Pada saat ini, mudah sekali kita temukan contoh-contoh dari apa definisi krisis identitas tersebut. Siapakah kita? Apakah pola pikir kita sesuai dengan nasionalisme bangsa? Kapan terakhir kali kita menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia? Atau kapankah kita terakhir kali melihat suatu kegiatan peringatan hari kebangsaan? Tanpa kita sadar di masa pandemi ini kegiatan-kegiatan nasionalisme semakin berkurang dan apabila ada hal itupun jarang diikuti oleh generasi muda. Kita lebih sering melihat kegiatan-kegiatan yang mengikuti arus globalisasi. Anak-anak muda sulit untuk mengenal sejarah dan tokoh pahlawan, lebih mengagungkan cara hidup modern yang boros, berpakaian condong berkiblat ke barat dan meninggalkan pakaian adat budaya Indonesia, dan kegiatan-kegiatan lain yang meninggalkan budaya Indonesia jauh di belakang.

Pandemi ini mengharuskan sektor pendidikan untuk tetap mengaktifkan sekolah dengan cara melakukan proses belajar mengajar tatap muka secara daring.

Pembelajaran dalam jaringan diartikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan audio, video, gambar, bahkan sampai ke perangkat lunak. (Basilaia & Kvavadze, 2020) Berdasarkan uraian tersebut, kita akan melakukan laporan penelitian untuk memberikan tinjauan umum terkait krisis identitas nasional dunia pendidikan pada masa pandemic Covid-19. Laporan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga identitas dan integritas nasional di masa pandemic covid-19 di dunia pendidikan Indonesia dengan harapan dapat memberikan wawasan dan dampak yang baik bagi pembaca maupun penulis.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur yang didapatkan dari jurnal, buku, serta sumber-sumber lain yang kredibel serta sampling melalui kuesioner yang ditujukan pada masyarakat terutama generasi Z. Metode ini dipilih karena dalam kajian literatur terdapat pendapat serta pengertian para ahli yang dibutuhkan dalam keberlangsungan penelitian kemudian metode sampling berguna sebagai uji dan validasi hipotesis terhadap data di lapangan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

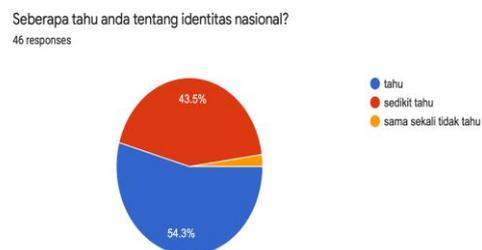
### A. Gambaran Umum Responden

Kuesioner disebar di kalangan mahasiswa yang tersebar merata dari seluruh penjurur fakultas dan angkatan. Adapun, sebanyak 91,3% responden berada pada rentang usia 15 hingga 25 tahun. Dengan rentang usia tersebut, responden dinilai cukup kredibel dan telah memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan berpikir yang mumpuni. Responden dirasa memahami akan setiap pertanyaan yang

diberikan pada kuesioner yang disebar dan dapat menjawab dengan jujur.

### B. Pemahaman akan Identitas Nasional

Di antara 46 responden yang menjawab, terdapat 54.3% atau 25 responden yang mengaku memiliki pengetahuan akan identitas nasional. Sementara itu, sebanyak 43.5% atau 20 responden yang mengaku hanya sedikit tahu mengenai identitas nasional. Terakhir, populasi terkecil adalah sebanyak 2.2% atau satu orang yang mengaku sama sekali tidak mengetahui perihal identitas nasional.



Gambar 1. Diagram Pemahaman akan Identitas Nasional

### C. Penerapan Identitas Nasional dalam Kehidupan

Identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan jati diri suatu bangsa sehingga dapat disebut sebagai kepribadian bangsa. Manusia akan mengalami masa sulit jika tidak melakukan interaksi dengan manusia lain. Interaksi antar manusia melahirkan kebiasaan, tingkah laku dan karakter khas manusia yang membedakan satu manusia dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, identitas nasional tidak dapat dipisahkan dengan karakter masyarakat dan bangsanya.

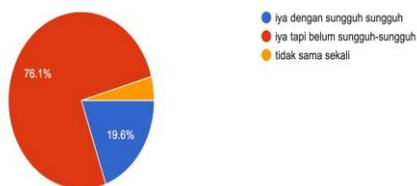
Hakikat identitas nasional dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari seperti sistem desentralisasi, nilai-nilai etik dan moral, mitos dan tradisi. Perlu diketahui bahwa nilai-nilai budaya merupakan identitas bangsa Indonesia, sedangkan nasional adalah sesuatu yang

terbuka dan terus menerus sejalan dengan keinginan dan kemajuan masyarakat. Hakikat identitas nasional adalah Pancasila dengan aktualisasi di berbagai bidang kehidupan.

Dari 46 responden yang dimintai jawaban, 76.1% atau 35 responden mengaku telah mengamalkan identitas nasional dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, sebanyak 19.6% atau 9 lainnya mengaku telah menerapkan identitas nasional walaupun belum sungguh-sungguh. 4.3% atau sebanyak 2 orang responden terakhir mengaku belum menerapkan identitas nasional sama sekali dalam kehidupan sehari-hari.

Apakah kamu sudah termasuk orang yang menerapkan identitas nasional tersebut?

46 responses



Gambar 2. Diagram Penerapan Identitas Nasional dalam Kehidupan

#### D. Kebiasaan Baru di Era Pandemi Berdampak bagi Kesehatan Mental dan Mendorong Munculnya Krisis Identitas

Seperti diketahui, situasi pandemi saat ini menjadi salah satu faktor pendorong peningkatan konsumsi digital, khususnya media sosial. Berdasarkan laporan DataReportal.com di 2021, jumlah pengguna media sosial di Indonesia meningkat hingga 10 juta pengguna dalam 1 tahun yang setara dengan 61,8% total populasi dan didominasi rentang umur 18-34 tahun.

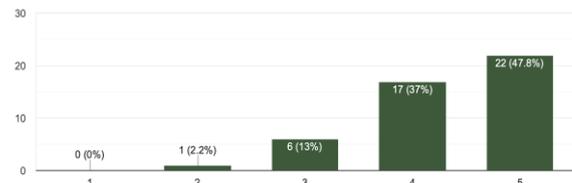
Pada Februari 2021, Microsoft juga baru merilis Digital Civility Index (Indeks Keberadaban Digital) Indonesia pada posisi ke-29 secara global dengan angka diskriminasi dan perundungan di sosial media yang tinggi. Hal ini menunjukkan

*Homo Virtualis* atau “Manusia Virtual” terutama generasi muda saat ini sedang menghadapi tantangan sosial dengan risiko berdampak bagi kesehatan mental dan mendorong munculnya krisis identitas.

Di antara 46 jawaban yang masuk mengenai pertanyaan ini, mayoritas responden atau sebesar 47.8% mengaku sangat setuju bahwa kebiasaan-kebiasaan baru yang muncul di masa pandemi telah berdampak pada kesehatan mental dan mendorong munculnya krisis identitas. Selanjutnya, sebanyak 17 orang atau 37% responden menyusul dengan sikap cukup setuju dengan pernyataan tersebut. Hasil dilanjutkan dengan 6 responden lainnya atau 13% responden yang mengambil sikap biasa saja terhadap pernyataan yang disebutkan. Sisanya, terdapat 1 responden terakhir yang mengaku kurang setuju dengan pernyataan bahwa kebiasaan baru di era pandemi telah berdampak bagi kesehatan mental dan mendorong munculnya krisis identitas.

Apakah anda menyetujui bahwa kebiasaan dan keadaan baru di era pandemi berdampak bagi kesehatan mental dan mendorong munculnya krisis identitas?

46 responses



Gambar 3. Grafik Kebiasaan Baru di Era Pandemi Berdampak bagi Kesehatan Mental dan Mendorong Munculnya Krisis Identitas

#### E. Budaya Gotong Royong di Era Pandemi

Identitas nasional juga adalah suatu hal yang mencerminkan wujud dari bangsa itu sendiri sehingga bangsa lain lebih mudah mengetahui ciri dan karakter dari suatu bangsa tergantung dari identitas nasional yang mereka tampilkan di dunia internasional.

Budaya gotong royong adalah budaya dimana sebuah pekerjaan yang dilakukan secara Bersama-sama untuk

mencapai tujuan Bersama. Dimana gotong royong sendiri adalah suatu bentuk atau wujud dari identitas nasional. Identitas nasional adalah suatu jati diri atau keunikan yang dimiliki suatu negara, tetapi tidak dimiliki bangsa lain.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 46 responden yang menjawab, 3 responden atau sebesar 6.5% mengaku sangat sering melakukan kegiatan gotong royong di era pandemi. Kemudian, 8 orang atau sebesar 17.4% responden menyusul dengan intensitas cukup sering melakukan kegiatan gotong royong di masa pandemi. Mayoritas responden lainnya yaitu sebanyak 18 orang atau 39.1% responden mengaku pernah walaupun tidak sering bergotong royong. Selanjutnya, 11 responden atau sebesar 23.9% lainnya mengaku jarang bergotong royong semasa pandemi. Terakhir, terdapat 6 responden atau 13% yang mengaku tidak pernah bergotong royong selama masa pandemi berlangsung.

## Pembahasan

### A. Penyebab Krisis identitas nasional

Saat usia remaja, kondisi mental seseorang berada dalam fase yang sangat tidak stabil dibandingkan dengan fase anak-anak ataupun dewasa. Pada masa ini remaja cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang merujuk pada pencarian identitas. Tindakan tersebut disebabkan oleh beberapa hal berikut:

#### 1. Kepribadian yang lemah

Kepribadian remaja pada masa ini masih berada pada kondisi yang belum sempurna sehingga tak ayal dibutuhkan suatu manifestasi yang dapat mendukung proses yang dapat membentuk proses ini. Keadaan inilah yang membuat kepribadian remaja lemah, dikarenakan tidak adanya pondasi kepribadian kuat yang dimiliki remaja pada masa ini.

#### 2. Lingkungan yang menuntut keadaan sempurna dimiliki oleh remaja

Lingkungan juga berpengaruh terhadap hal ini, remaja seringkali tidak merasa percaya diri akibat dari keadaan mereka berbeda dari teman-teman sepejabatannya atau sebuah standar semu yang ditetapkan oleh gaya hidup di lingkungan remaja tersebut. contoh: pakaian *hypebeast*, atau hal lain yang mendorong kenakalan remaja.

#### 3. Orang tua yang menekan remaja

Umumnya orang tua menekan pola perilaku anak sesuai dengan keinginannya. Entah itu dengan memberikan petunjuk, nasihat, dan saran-saran atau bahkan dengan cara yang lebih keras seperti kekerasan verbal ataupun fisik. Hal ini justru membuat reaksi perlawanan secara langsung atau tidak langsung dari remaja itu sendiri yang timbul akibat dari naluri untuk mempertahankan diri. Hal ini juga mendorong anak untuk semakin yakin bahwa melawan orang tua adalah perbuatan yang dibenarkan.

#### 4. Sedikitnya pengetahuan mengenai tanah air sendiri

Kurangnya pendidikan serta informasi mengenai tanah air sendiri, media massa malah lebih asyik memasukan informasi dari berbagai macam dunia mengenai gaya hidup ataupun berita secara umum. Kemudian memberikan berita buruk saja mengenai tanah air kita seperti kasus korupsi dan kriminal lainnya. Sehingga menimbulkan rasa bahwa kita negara yang tidak pernah terbebas dari masalah oleh para remaja.

Hal ini diperparah dengan arus globalisasi yang tidak bisa kita kendalikan membuat wawasan nusantara para remaja semakin sedikit dan tertutupi oleh derasnya budaya luar.

### B. Dampak Krisis Identitas Nasional

1. Menganggap Indonesia lebih rendah dari negara lainnya

Hal ini kerap kali dilakukan oleh generasi muda yang menganggap semua hal yang berasal dari luar negeri lebih daripada hal yang serupa namun berasal dari dalam negeri. Contohnya ialah dalam hal berbusana, umumnya orang akan menganggap pakaian buatan Singapura lebih baik daripada buatan Singapura secara kualitas, padahal ini tidak selalu benar.

2. Membenci negara Indonesia

Sikap tidak suka sampai membenci menjadi hal yang lumrah bagi generasi muda belakangan ini. Sikap membenci ini tersampaikan lewat berbagai macam cara, mulai dari menghina budaya dan perilaku masyarakat Indonesia tanpa maksud untuk memperbaiki hingga yang terberat menanggalkan kewarganegaraan Indonesia

3. Melupakan budaya Indonesia

Kurangnya edukasi mengenai budaya Indonesia menjadi penyebab hal ini dapat terjadi. Beberapa dari generasi muda masa kini secara tidak sengaja melupakan budaya Indonesia seperti penyebab diatas, namun ada golongan yang sengaja melupakan budaya Indonesia entah karena alasan tidak sesuai dengan masa kini, ataupun menganggapnya norak dan tidak sesuai dengan budaya yang masuk dari luar.

**C. Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional**

Tentunya, dengan adanya krisis identitas dan integritas nasional, kita tidak seharusnya tinggal diam mengetahui ini. Dilakukan upaya-upaya sebagai berikut untuk mempertahankan identitas serta integritas nasional.

1. Adanya penguatan identitas nasional dengan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal

Pendidikan dianggap sebagai media yang strategis dalam memperkuat identitas nasional dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai kemajemukan, dan juga pelestarian budaya bangsa. Institusi pendidikan juga berperan sebagai agen sosialisasi politik yang dapat menyatukan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda sehingga nilai-nilai kebangsaan dapat bersatu. Selain itu, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif dan efisien untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal karena pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya yang merupakan unsur identitas nasional. (Susim et al., 2019)

Dengan adanya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal ini, akan memperkuat identitas nasional sehingga tumbuh rasa bangga terhadap bangsa sendiri. Selain memperkuat identitas nasional, pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal ini juga dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, sikap nasionalisme dan sikap patriotisme terhadap bangsa dan negara. Dengan begitu, upaya ini pastinya dapat mempertahankan identitas dan integritas nasional.

2. Mengembangkan semangat nasionalisme dan patriotisme

Dengan mengembangkan semangat nasionalisme dan patriotisme, tentunya akan tumbuh rasa cinta terhadap tanah air yang mana hal tersebut merupakan bentuk upaya mempertahankan identitas serta integritas nasional. Seperti pada pandemi yang tidak memungkinkan kita untuk berkegiatan di luar ini, kita bisa memanfaatkan berbagai media elektronik dan internet untuk mempelajari dan mengembangkan budaya sampai ikut serta dalam kegiatan lomba yang dapat memperkuat rasa nasionalisme. (Aristin, 2018)

3. Melestarikan budaya dengan memanfaatkan media digital

Budaya sendiri merupakan jati diri bangsa ataupun identitas bangsa tersebut. Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat banyak dari Sabang sampai Merauke. Dengan berkembangnya teknologi dan media sosial, cara melestarikan budaya pun menjadi beragam, sehingga dengan memanfaatkan segala platform yang ada, kita dapat mempertahankan identitas serta integritas nasional. Seperti menyebarkan dan mempromosikan berbagai kebudayaan yang kita tahu melalui media sosial, mempromosikan tempat pariwisata Indonesia, bahkan sampai mengenalkan budaya kita ke luar negeri. (Hermawan, 2018)

4. Usaha bela negara

Bela negara merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Dengan begitu, sudah seharusnya kita sebagai warga negara Indonesia melakukan tindakan bela negara untuk menjaga dan mempertahankan identitas dan integritas nasional. Bela negara memiliki arti yang sangat luas di berbagai kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kegiatan bela negara tidak hanya dilakukan oleh militer untuk turun ke medan perang dengan kekuatan senjata, melainkan juga dilakukan oleh setiap warga negara dengan kemampuannya masing-masing.

Di era modern dan digital ini, salah satu hal yang mengancam negara ialah hoax atau berita bohong. Kemajuan teknologi ini memudahkan semua orang untuk mengakses, membuat, sampai menyebarkan informasi yang belum tentu jelas kebenarannya. Banyak sekali pihak yang tenggelam sampai diadu domba oleh berita yang belum tentu kebenarannya ini. Tentunya hal tersebut menyebabkan perpecahan dan saling menjelekkan budaya

satu sama lain yang tidak bercermin kepada identitas nasional. Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda, tugas kita adalah membantu mengkampanyekan gerakan anti hoax serta berhati-hati dalam menelan berita.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan identitas nasional adalah ciri atau sifat khas yang dimiliki oleh suatu bangsa dan berbeda dengan bangsa lain. Pada hakikatnya identitas nasional bersumber dari kumpulan nilai budaya yang berkembang dan tumbuh dalam berbagai aspek pada kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, identitas nasional suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dengan sifat dan karakter manusia serta sifat dan identitas nasional. Identitas nasional Indonesia bersifat pluralistik yang terdiri dari identitas fundamental yaitu Pancasila, identitas instrumental yaitu UUD 1945, lambang negara, bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan, identitas religiusitas yaitu Indonesia yang pluralistik dalam agama dan kepercayaan, identitas sosio kultural yaitu Indonesia yang pluralistik dalam suku dan budaya, serta identitas alamiah yaitu Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia.

Pada zaman serba modern dan mengandalkan teknologi ini, mengakibatkan dampak negatif yaitu lunturnya sifat nasionalisme masyarakat. Apalagi di masa pandemi yang tidak memungkinkan orang-orang untuk berkumpul melakukan suatu kegiatan nasionalisme seperti upacara bendera, peringatan hari raya, kegiatan adat istiadat, ataupun bergotong royong. Hal tersebut memungkinkan timbulnya krisis identitas nasional pada generasi Z. Penyebab krisis identitas nasional ini diantaranya kepribadian yang lemah, lingkungan yang menuntut keadaan, orang tua yang

menekan, dan kurangnya pengetahuan pada negara sendiri yang sulit untuk didapatkan pada masa pandemic ini jika kita tidak mau bergerak. Hal ini berdampak pada pola pikir masyarakat seperti menganggap negara lain lebih unggul daripada negara Indonesia, membenci negara Indonesia, bahkan sampai meninggalkan budaya-budaya Indonesia yang telah dibangun dan dipertahankan dengan susah payah. Mereka dengan mudah melupakan siapa diri kita sebagai masyarakat Indonesia yang bercermin kepada identitas nasional bangsa Indonesia.

Tantangan terbesar bagi masyarakat Indonesia adalah menjaga pembangunan karakter dan sifat nasionalisme di dalam pribadi tiap masyarakatnya. Oleh karena itu, upaya mengatasi krisis identitas nasional ini sangat diperlukan karena pada hakikatnya dibutuhkan identitas nasional yang kuat dari masing-masing individu dari masyarakat Indonesia untuk melahirkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Karena pada akhirnya persatuan dan kesatuan bangsa inilah yang dapat lebih menjamin terwujudnya negara yang makmur, aman, dan tenteram.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aristin, R. (2018). UPAYA MENUMBUHKAN PATRIOTISME DAN NASIONALISME MELALUI REVITALISASI MAKNA IDENTITAS NASIONAL DI KALANGAN GENERASI MUDA. *ASPIRASI: JURNAL ILMIAH ADMINISTRASI NEGARA*, 2(2), 21–26.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Hendrizar, H. (2020). MENGULAS IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA TERKINI. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1–21.
- Hermawan, A. (2018). Sebuah Upaya Mempertahankan Identitas Nasional: Pelestarian Indigenous Knowledge melalui Pengembangan Teknologi pada Perpustakaan Nasional. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 277–295. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v2i2.277-295>
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2017). KRISIS IDENTITAS DIRI PADA REMAJA “IDENTITY CRISIS OF ADOLESCENCES.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1), 49–62. <https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851>
- IDENTITAS-NASIONAL-I.pdf*. (n.d.). Retrieved November 21, 2021, from <http://safaat.lecture.ub.ac.id/files/2016/09/IDENTITAS-NASIONAL-I.pdf>
- Susim, N., Kaunang, M., & Singkoh, F. (2019). SISTEM PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS DI TENGAH ARUS GLOBALISASI DI DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN MAYBRAT. *JURNAL EKSEKUTIF*, 3(3), Article 3. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/view/27079>
- WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. (n.d.). Retrieved November 22, 2021, from <https://covid19.who.int>